

**INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO
(ICOR) DAN INCREMENTAL LABOUR
OUTPUT RATIO (ILOR)
TAHUN 2017**



**KERJASAMA ANTARA
DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
RCCP FIA UNIVERSITAS BRAWIJAYA
TAHUN 2018**





SAMBUTAN WALIKOTA MOJOKERTO

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Pelaksanaan program pembangunan memerlukan sumber daya dan sumber dana yang tidak sedikit. Investasi dari dalam dan luar Kota Mojokerto pada sektor-sektor yang bermanfaat bagi rakyat dan mendukung tercapainya visi Kota Mojokerto perlu mendapat prioritas dan perhatian dari semua pihak.

Perlu disadari, penanaman investasi tidak serta merta akan meningkatkan aktivitas perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Terdapat jenis investasi yang hanya menuai hasil dalam jangka waktu panjang dan ada pula investasi yang padat modal sehingga tidak menyerap banyak tenaga kerja. Publikasi ICOR dan ILOR Kota Mojokerto Tahun 2017 ini akan memberi gambaran tentang karakteristik investasi di Kota Mojokerto dan efeknya terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dengan memohon bimbingan kepada Allah SWT, saya menyambut baik publikasi ini untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam pembangunan di Kota Mojokerto. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Mojokerto, Nopember 2018
Wakil Walikota Mojokerto

A handwritten signature in blue ink, enclosed in a rectangular box. The signature is stylized and appears to read 'Suyitno'.

Ir. H. SUYITNO, MSi.



**PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

Jalan Raya By Pass Km 50 Telepon (0321) 5282255
MOJOKERTO - 61315

KATA PENGANTAR

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) adalah salah satu indikator ekonomi penting dalam pembangunan suatu wilayah. Indikator ICOR berguna untuk melihat keefektifan investasi yang ditanam di Kota Mojokerto. Sementara itu indikator ILOR bermanfaat untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Kota Mojokerto, apakah pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak atau justru sebaliknya.

Selanjutnya, pemerintah daerah dapat menggunakan informasi ini untuk menggenjot pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai daya saing tinggi terhadap tambahan tenaga kerja. Harapannya, tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan pada tingkat yang dapat ditoleransi oleh perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Dengan memanjatkan syukur kepada Allah SWT saya menyambut baik penerbitan publikasi ini untuk mendukung perencanaan pembangunan Kota Mojokerto. Semoga publikasi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan informasi serupa.

Mojokerto, Nopember 2018
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Mojokerto

Drs. SUHARTONO
Pembina Utama Muda
NIP : 19611031 198102 1 002

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Pelaksanaan.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Sasaran dan Keluaran.....	6
1.6 Pembiayaan.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KONSEP DAN DEFINISI.....	8
2.1. Pengertian ICOR.....	8
2.2. Pengertian Investasi.....	11
2.3 Pengertian <i>Output</i>	17
2.4 Pengertian Nilai Tambah	18
2.5 Ketenagakerjaan	19
BAB III METODOLOGI	20
3.1 Sumber Data	20
3.2 Estimasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Sektoral	20
3.3 Penghitungan Pertambahan Output Sektoral	21
3.4 Metode Penghitungan ICOR	21
3.5 Metode Penghitungan ILOR	29

BAB IV GAMBARAN UMUM INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN PENGHITUNGAN ICOR DAN ILOR DI KABUPATEN MOJOKERTO.....	30
4.1 Kondisi Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro dan Output di Kota Mojokerto	30
4.2 Kondisi Tenaga Kerja di Kota Mojokerto	42
4.3 Penghitungan ICOR	46
4.4 Penghitungan ILOR	52
 BAB V PENUTUP	 54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1. Perkembangan jumlah perusahaan menurut badan hukum Kota Mojokerto tahun 2012-2016.....	31
Grafik 2. Tren jumlah unit usaha industry besar, sedang,kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2016.....	33
Grafik 3. Tren perkembangan tenaga kerja yang diserap oleh industri besar dan sedang, kecil, dan mikro Koa Mojokerto tahun 2012-2017.....	34
Grafik 4. Tren jumlah produksi besar, dan sedang, kecil dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017.....	36
Grafik 5. Tren investasi yang masuk ke Koa Mojokerto pada tahun 2012-2017.....	38
Grafik 6. Tren perkembangan PDRB harga berlaku sector industry di Kota Mojokerto tahun 2012-2017.....	41
Grafik 7. Tren pencari kerja di Kota Mojokerto.....	42
Grafik 8. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto terhadap Provinsi Jawa Timur.....	45
Grafik 9. Benchmarking Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto dengan daerah sekitar.....	46
Grafik 10. Icor Lag 0 Kota Mojokerto.....	49
Grafik 11. Tren Icor Lag 1 Kota Mojokerto.....	51
Grafik 12. ILOR Kota Mojokerto.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan perkembangan jumlah unit usaha pada industry besar, sedang, kecil dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2016	31
Tabel 2. Perbandingan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri besar, sedang, kecil dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017	33
Tabel 3. Jumlah nilai produksi pada industri besar, sedang, kecil dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017 dalamJuta.....	35
Tabel 4. Jumlah nilai investasi pasa industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017 dalam juta.....	37
Tabel 5. Perkembangan PDRB harga berlaku sektor industri Kota Mojokerto tahun 2012-2017 dalamjutarupiah.....	39
Tabel 6. Kondisi Tenaga Kerja Kota Mojokerto 2012-2017.....	43
Tabel 7. Penyerapan Tenaga Kerja pada industri di Kota Mojokerto tahun 2012-2017.....	44
Tabel 8. Nilai komponen pembentuk ICOR lag 0 Kota Mojokerto.....	47
Tabel 9. Penghitungan ICOR lag 0.....	48
Tabel 10. Nilai komponen ICOR lag 1 Kota Mojokerto.....	50
Tabel 11. Penghitungan ICOR lag 1.....	50
Tabel 12. Penghitungan ILOR.....	52

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggi merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi di hampir semua daerah. Namun demikian, rencana pembangunan diharapkan pada sumber daya yang terbatas baik itu anggaran pemerintah, tabungan domestik, maupun kepemilikan sumber daya lain seperti lahan pertanian, sistem irigasi, bahan galian, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu, dana yang terbatas seharusnya diinvestasikan secara bijak guna mencapai laju pertumbuhan dan tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini diperlukan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, walau hal tersebut tidak selalu berjalan linier.

Dalam perencanaan pembangunan ekonomi, target pertumbuhan ekonomi biasanya telah ditentukan. Salah satu penentu pertumbuhan ekonomi adalah investasi, maka agar target itu bisa ditentukan secara realistis diperlukan suatu indikator yang berkaitan dengan investasi. Indikator yang diperlukan itu adalah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) atau rasio antara tambahan *output* dan tambahan modal. Apabila suatu daerah mempunyai angka ICOR, maka daerah tidak akan menemui kesulitan lagi menentukan berapa besarnya investasi yang diperlukan untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Semakin kecil nilai ICOR semakin besar produktivitas dan efisiensi dari investasi yang ditanamkan. Konsekuensinya adalah

dengan investasi yang sama, nilai ICOR yang rendah akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi.

Dengan menghitung ICOR suatu wilayah, perencana ekonomi dapat memperkirakan berapa kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Apabila dari APBD setempat tidak bisa menunjang besarnya investasi yang diperlukan, maka sector swasta harus dipacu untuk melengkapinya. Agar pelaksanaan pembangunan bisa lebih operasional, maka target pertumbuhan harus dibuat lebih dahulu, sebagai akibatnya maka koefisien ICOR tiap-tiap sector harus ditentukan, sehingga kebutuhan investasi di tiap-tiap sektor bisa ditentukan. Selain dampak investasi terhadap ekonomi juga perlu dilihat bagaimana penyerapannya terhadap tenaga kerja di Kota Mojokerto. Oleh karena itu, indikator yang diperlukan berkaitan tambahan *output* dan penyerapannya dengan tenaga kerja adalah *Incremental Labour Output Ratio* (ILOR). Berbanding terbalik dengan indikator investasi, semakin besar nilai ILOR menunjukkan produktivitas yang tinggi dari tambahan *output* dalam penyerapannya terhadap tenaga kerja.

Dengan demikian manfaat dihitungnya ICOR dan ILOR antara lain memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan model produksi (*capitalintensive* atau *labour intensive*), dan merupakan alat perencanaan untuk memperkirakan kebutuhan investasi. Iklim investasi yang baik akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, yakni melalui investasi yang didukung oleh produktivitas yang tinggi dan penyerapan tenaga kerja yang *full capacity*.

Investasi akan memperkuat pertumbuhan ekonomi dengan mendatangkan lebih banyak *input* ke dalam proses produksi. Oleh karena itu, memperbaiki iklim investasi merupakan suatu tugas yang penting bagi pemerintah daerah mengingat investasi pemerintah hanya merupakan bagian kecil dari total investasi.

Perbaikan iklim investasi bukan hanya tanggungjawab pemerintah pusat, namun merupakan tanggungjawab seluruh jajaran pemerintahan dan masyarakat secara umum. Kebijakan desentralisasi pemerintahan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2001 telah mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk turut berperan besar dalam upaya penciptaan iklim investasi yang kondusif di daerahnya. Dengan kewenangan di bidang pemerintahan yang telah diserahkan kepada pemerintah daerah untuk lebih leluasa dalam menciptakan iklim investasi di daerahnya masing-masing. Proses pengambilan kebijakan pembangunan yang sebelumnya lebih banyak dikendalikan oleh pemerintah pusat, selanjutnya menjadi lebih dekat dengan masyarakat di daerah. Kesiapan dan kemampuan daerah dalam berkreasi, merupakan salah satu penentu keberhasilan pembangunan di daerah termasuk dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, langkah awal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Mojokerto adalah menghitung besarnya perkiraan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan yang akan ditetapkan. Antara lain dengan memanfaatkan indikator ekonomi yang disebut *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) dan *Incremental Labour Output Ratio* (ILOR).

1.2 Dasar Pelaksanaan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
5. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012;
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 37/PMK.02/2012 Tentang Standar Biaya Umum Tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31/PMK.02/2013;
8. Peraturan Kepala BPS Nomor 56 Tahun 2012 Tentang Harga Satuan Pokok Kegiatan Tahun 2013.

1.3 Tujuan

Secara umum tujuan penyusunan ICOR dan ILOR adalah mencari dasar yang relevan bagi perencanaan investasi yang dibutuhkan Kota

Mojokerto untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang ditetapkan. Adapun secara khusus tujuan dari penyusunan analisis ICOR dan ILOR adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya model penghitungan ekonomi khususnya besarnya investasi pada sektor-sektor di Kota Mojokerto.
2. Tersedianya model penghitungan ekonomi khusus besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor di Kota Mojokerto.
3. Menghitung ICOR seluruh kategori industri atau lapangan usaha menurut pengelompokan 1 digit berdasarkan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC).
4. Menggolongkan nilai ICOR menurut kategori dan sub kategori berdasarkan lag investasi.
5. Menganalisis perbandingan nilai ICOR pada periode penelitian di Kota Mojokerto tahun 2018.
6. Tersajikannya ILOR menurut Lapangan Usaha berdasarkan pengelompokan 1 digit *International Standard Industrial Classification* (ISIC) Kota Mojokerto tahun 2018.

1.4 Ruang Lingkup

Lingkup kegiatan Analisis ICOR dan ILOR Sektoral Kota Mojokerto 2018 meliputi ICOR dan ILOR sektoral Kota Mojokerto dan Tahun data aktual 2018 dan data proyeksi 2018. Sedangkan Lingkup Wilayahnya adalah Penyusunan ICOR dan ILOR Sektoral mencakup seluruh wilayah Kota Mojokerto.

1.5 Sasaran dan Keluaran

Sasarannya yaitu Tersusunnya dokumen Analisis ICOR dan ILOR Sektoral Kota Mojokerto tahun 2018. Sedangkan yang menjadi keluaran adalah dokumen hasil Analisis ICOR dan ILOR Sektoral Kota Mojokerto Tahun 2018 yang mencakup:

1. Perhitungan tingkat investasi fisik tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota;
2. ICOR dan ILOR Agregat Kabupaten/kota;
3. Hasil analisis deskriptif ICOR dan ILOR Agregat Kabupaten/Kota;
4. Perkiraan kebutuhan tambahan investasi baru berdasarkan proyeksi pertumbuhan ekonomi tingkat Provinsi dan Kabupaten/kota;
5. Rekomendasi sebagai bahan kebijakan bidang investasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

1.6 Pembiayaan

Sumber dana pelaksanaan pekerjaan Analisis ICOR dan ILOR Sektoral Kota Mojokerto 2018 dibebankan pada APBD Kota Mojokerto Tahun Anggaran 2018 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Mojokerto).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1.1.1 BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, maksud dan tujuan penulisan, manfaat dan sistematika penulisan.

1.1.2 BAB II KONSEP DAN DEFINISI

Konsep dan Definisi berisi beberapa konsep dan definisi umum yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan penghitungan ICOR dan ILOR.

1.1.3 BAB III METODOLOGI

Metodologi berisi tentang ruang lingkup, sumber data, dan formula penghitungan yang digunakan.

BAB II

KONSEP DAN DEFINISI

2.1 Pengertian ICOR

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit *output*. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan *output*. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit *output* relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal). Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai.

Secara teoritis hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R.F. Harrod dan Evsey Domar. Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat, (1939) dan Sir Roy Harrod, seorang ekonom Inggris, (1947), mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Namun karena kedua teori tersebut banyak kesamaannya, maka kemudian teori tersebut lebih dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Koefisien itu mengaitkan pertambahan kapasitas terpasang (*capital*) dengan pertumbuhan ekonomi (*output*).

Teori Harrod – Domar mempunyai beberapa asumsi:

1. Perekonomian dalam pengerjaan penuh dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan sepenuhnya;

2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti dalam analisis dianggap tidak terdapat sektor pemerintah dan sektor luar negeri;
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah merupakan fraksi tertentu dari besarnya pendapatan nasional. Ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.;
4. Kecenderungan masyarakat untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal – output (*capital output ratio = COR*) dan rasio penambahan modal – output (*incremental capital output ratio = ICOR*).

Beberapa kelemahan dari Teori Harrod – Domar adalah:

1. Anggapan bahwa MPS dan ICOR konstan adalah anggapan yang terlalu kaku mengingat dalam jangka panjang mungkin sekali kedua variabel tersebut berubah;
2. Teori Harrod – Domar beranggapan proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tetap. Anggapan ini tidak dapat dipertahankan mengingat pada kenyataannya hubungan antara tenaga kerja dan modal tidak selalu dalam proporsi yang tetap.
3. Model Harrod – Domar mengabaikan perubahan-perubahan

harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat mengendalikan situasi ekonomi yang tidak stabil.

3. Asumsi bahwa suku bunga tidak berubah adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

- (i) Rasio Modal – *Output* atau *Capital Output Ratio* (COR) atau sering disebut sebagai *Average Capital Output Ratio* (ACOR), yaitu perbandingan antara modal yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan *output*.
- (ii) Rasio Modal – *Output* Marginal atau *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR), yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambah modal (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit *output* baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan /penambahan *output* sebagai akibat langsung dari penambahan modal. Dari pengertian pada butir (ii), maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

dimana:

ΔK = investasi, atau penambahan barang modal baru/kapasitas terpasang

ΔY = penambahan *output*

Pada kenyataannya penambahan *output* bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti: pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi, dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian, untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor selain investasi diasumsikan konstan (*ceterisparibus*).

2.2 Pengertian Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi mempunyai keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Dengan melakukan investasi diharapkan kapasitas produksi dapat ditingkatkan, yang berarti peningkatan output. Sehingga dengan peningkatan *output* akan meningkatkan pendapatan. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/negara.

Pemahaman kondisi tersebut memberikan pengertian pentingnya informasi investasi. Berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh United Nations (PBB) mengenai penyusunan neraca nasional yang disebut *System of National Accounts* (SNA), besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah

sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) plus perubahan inventori/stok. PMTB menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai jenis barang kapital, seperti: bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi, dan barang modal lainnya; sedangkan inventori/stok meliputi output setengah jadi, atau input yang belum digunakan, termasuk juga barang jadi yang belum dijual. Inventori/stok termasuk dalam modal kerja yang merupakan bagian investasi yang direncanakan. Perubahan inventori merupakan selisih antara stok akhir dengan stok awal pada suatu periode tertentu.

Investasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: fisik, finansial, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Investasi yang berwujud fisik dapat berupa: jalan, jembatan, gedung, kantor, mesin-mesin, mobil dan sebagainya. Investasi finansial dapat berupa: pembelian surat berharga, pembayaran premi asuransi, penyertaan modal dan investasi keuangan lainnya. Sedangkan investasi SDM dapat berupa pendidikan dan pelatihan.

Adapun penekanan investasi di sini lebih kepada investasi yang berupa fisik. Dalam penghitungan ICOR, konsep investasi yang digunakan mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah pembentukan barang modal tetap (*fixed capital formation*) yang terdiri dari: tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan, dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

1. Pembelian barang baru dan barang bekas dari luar negeri;
2. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain;
3. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri;
4. Penjualan barang modal bekas.

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi penjualan barang modal bekas.

2.1.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Secara konseptual, PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran untuk pengadaan barang modal yang meliputi: pembuatan sendiri, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri, setelah dikurangi barang modal yang dijual atau yang diberikan kepada pihak lain. Barang modal adalah barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih (disebut sebagai barang modal tetap; sedangkan bruto mencerminkan bahwa penghitungan PMTB belum dikurangi dengan penyusutan barang modal). Secara lebih rinci PMTB pada dasarnya meliputi:

1. Pembentukan modal berupa bangunan, mesin, angkutan dan perlengkapannya yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih;
2. Perbaikan besar, maksudnya biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan barang modal untuk meningkatkan mutu barang modal tersebut atau menambah umur pakai barang modal;

3. Biaya untuk pengembangan atau perbaikan lahan, penanaman kembali hutan, perluasan daerah pertambangan, penanaman dan peremajaan tanaman keras;
4. Pembelian ternak untuk pembiakan, pemerahan susu, atau sebagai alat angkutan, tetapi tidak termasuk ternak potong untuk konsumsi;
5. Margin perdagangan dan ongkos-ongkos yang berkaitan dengan transaksi jual beli tanah, hak paten, hak cipta, dan sebagainya.

2.1.2 Klasifikasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. PMTB menurut jenis barang modal;
2. PMTB menurut lapangan usaha/sector;
3. PMTB menurut institusi.

2.1.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Jenis Barang Modal

PMTB menurut jenis barang modal dapat dibedakan atas:

1. Pembentukan modal berupa bangunan, yaitu: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan bangunan lainnya seperti: jalan raya, instalasi listrik, jaringan komunikasi, bendungan, pelabuhan, dan sebagainya;
2. Pembentukan modal berupa mesin, seperti: mesin pertanian, mesin pertambangan, mesin industri, dan alat perabot serta perlengkapan untuk kantor, hotel, dan restoran;

3. Pembentukan modal berupa alat angkutan seperti: mobil, bus, truk, kapal laut, pesawat, sepeda motor, dan sebagainya.
[Keterangan: yang dimaksud dalam PMTB adalah barang-barang modal yang digunakan untuk keperluan pabrik, kantor maupun usaharumah tangga, tetapi tidak termasuk yang digunakan untuk konsumsi (*durable goods*)].
4. Barang modal lainnya seperti: perluasan hutan; pengembangan/perluasan lahan; penanaman kembali hutan; ternak untuk pembiakan, pemerahan susu atau sebagai alat angkutan; perluasan areal pertambangan; dan sebagainya.

2.1.4

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Lapangan Usaha/Sektor

PMTB menurut lapangan usaha/sektor adalah:

1. Pertanian;
2. Pertambangan dan penggalian;
3. Industri pengolahan;
4. Listrik, gas dan air bersih;
5. Konstruksi;
6. Perdagangan, hotel dan restoran;
7. Pengangkutan dan komunikasi;
8. Keuangan, real estat dan jasa perusahaan;
9. Jasa-jasa.

2.1.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Institusi

PMTB menurut institusi dibedakan atas tiga kelompok berikut:

1. Pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah disini adalah pemerintah yang menyelenggarakan *general administration*, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran PMTB oleh pemerintah misalnya untuk membangun gedung kantor, pembelian mesin-mesin, komputer untuk menyelenggarakan tugas pemerintah sebagai *administration*, termasuk juga bila pemerintah mengeluarkan biaya untuk kepentingan masyarakat yang bersifat infrastruktur, seperti: jalan raya, pembangunan irigasi, dan sebagainya;
2. Korporasi/Perusahaan Swasta termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam kategori ini hanya pengeluaran investasi yang benar-benar dikuasai BUMN/BUMD, tetapi tidak termasuk pengeluaran biaya oleh pemerintah pada butir 1. di atas. Kegiatan yang dicakup perusahaan meliputi sektor finansial dan nonfinansial;
3. Rumah tangga dan Lembaga Swasta Nirlaba. Kegiatan membangun rumah baru atau memperbaiki rumah milik sendiri secara besar-besaran dianggap sebagai bagian dari pembentukan modal. Hal ini sesuai dengan keharusan mengimputasi sewa rumah penduduk (rumah tangga) baik milik sendiri maupun rumah dinas.

2.3 Pengertian *Output*

Output diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh berbagai sektor produksi. Dengan kata lain, *output* merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, *output* merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik dalam suatu periode tertentu. Dari segi perusahaan, *output* mencakup nilai barang (komoditi) jadi yang dihasilkan selama suatu periode tertentu ditambah nilai perubahan inventori/stok barang (komoditi) yang masih dalam proses. *Output* yang dimaksud adalah:

1. Barang-barang yang dihasilkan;
2. Tenaga listrik yang dijual;
3. Selisih nilai stok setengah jadi.

Output ini dihitung atas dasar harga produsen, yaitu harga yang diterima oleh produsen pada tingkat transaksi pertama. Karena masih mengandung nilai penyusutan barang modal, *output* ini masih bersifat bruto. Untuk mendapatkan *output* neto atas harga pasar, *output* bruto atas harga pasar harus dikurangkan dengan penyusutan barang modal. Dalam pengertian ICOR, *output* adalah tambahan (flow) produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. *Output* ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha. Seluruh *output* yang dihasilkan dinilai

atas dasar harga produsen. *Output* juga merupakan nilai perolehan produsen atas kegiatan ekonomi produksinya.

2.4 Pengertian Nilai Tambah

Konsep Nilai Tambah berkaitan erat dengan konsep penghitungan *output*. Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah nilai seluruh balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung (neto). Artinya, nilai tambah adalah suatu tambahan nilai pada nilai *input* antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Nilai *input* antara tersebut bertambah karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi.

Sedangkan *input* antara mencakup nilai seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti: bahan baku, bahan bakar, pemakaian listrik, dan sebagainya. Barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan umurnya kurang dari setahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai *input* antara (bukan barang modal). Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari suatu unit produksi adalah *output* bruto atas dasar harga produsen dikurangi *input* antara atas dasar harga pasar. Karena keterbatasan data penyusutan barang modal dan pajak tak langsung, maka pendekatan nilai tambah bruto inilah yang dipakai untuk penghitungan ICOR ini.

2.5 Ketenagakerjaan

Penduduk dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja (15 tahun keatas) dibedakan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja itu sendiri dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu bekerja dan pengangguran. Sementara bukan angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Kategori bekerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang aktif bekerja dan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja (sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja).

BAB III

METODOLOGI

3.1 Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai investasi yang ditanam oleh para pelaku ekonomi (menurut institusi) di setiap sektor, dan data ketenagakerjaan digunakan data penunjang yang diperoleh dari:

1. Hasil survei khusus
 - a. Survei khusus pendapatan regional;
 - b. Survei khusus *input output*;
 - c. Survei khusus Lembaga non profit;
 - d. Survei khusus pembentukan modal tetap;
 - e. Survei angkatan kerja nasional.

2. Data sekunder
 - a. Data posisi kredit dan tabungan dari Bank Indonesia
 - b. Data penunjang lainnya dari dinas/instansi terkait.

3.2 Estimasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Sektoral

PMTB yang dihitung di sini adalah PMTB atas dasar harga konstan 2000, karena pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PMTB sektoral atas dasar harga konstan digunakan metode alokasi. Sebagai alokator adalah nilai penyusutan masing-masing sektor yang diperoleh pada penghitungan PDRB atas dasar harga konstan, sedangkan total investasi dihitung dari jumlah PDRB yang digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto

dan perubahan stok. Digunakannya nilai penyusutan sebagai alokator didasarkan pada pemikiran bahwa penyusutan barang modal tetap yang terjadi pada tahun tertentu akan dipakai untuk investasi pada tahun itu juga. Ini berarti bahwa investasi mempunyai hubungan linier dengan nilai penyusutan, sehingga sektor-sektor yang mempunyai nilai penyusutan besar akan memiliki investasi yang besar pula.

3.3 Penghitungan Pertambahan Output Sektoral

Penghitungan pertambahan *output* (ΔY) didekati dengan pertambahan nilai tambah bruto (ΔNTB) menurut sektoral. Sebagai contoh pertambahan *output* sektor pertanian tahun 2017 didekati dengan pengurangan nilai tambah pada tahun 2017 atas dasar harga konstan dengan nilai tambah sektor ini pada tahun 2015 menurut harga konstan. Dengan perlakuan yang sama, pertambahan *output* sektoral dihitung dan disusun sebagai pertambahan NTB sektoral. Pendekatan ini dilakukan karena data NTB tersedia dengan time series yang cukup panjang diturunkan dari penghitungan PDRB sektoral. Selain itu, untuk beberapa sektor yang outputnya berupa jasa, maka penghitungan nilai tambah akan lebih mudah dan lebih tepat.

3.4 Metode Penghitungan ICOR

Ada dua metode penghitungan ICOR, yaitu metode standar dan metode akumulasi investasi. Untuk tujuan keterbandingan, investasi didekati dengan dua cara, yaitu identik dengan PMTB dengan dan tanpa memperhitungkan Perubahan Inventori. Oleh karena kendala data yang tersedia, maka penghitungan ICOR periode 2018 dibatasi hanya dengan menggunakan metode standar lag 0, lag 1, dan lag 2, sedangkan

untuk metode akumulasi hanya lag 0 saja.

3.4.1 Metode Standar

Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung ICOR adalah:

$$\text{ICOR} = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

dimana:

ΔK = penambahan kapital/barang modal
baru/kapasitas terpasang

ΔY = penambahan *output*

Dalam praktek, data yang diperoleh bukan penambahan barang modal baru atau penambahan kapasitas terpasang, melainkan besarnya realisasi nilai investasi yang ditanam baik oleh Pemerintah maupun Swasta. Sehingga dengan mengasumsikan $\Delta K = I$ (investasi), maka rumus (1) dapat dimodifikasi menjadi:

$$\text{ICOR} = \frac{I}{\Delta Y}$$

Rumus (2) ini disebut dengan Gross ICOR, yaitu suatu rasio yang menunjukkan besarnya tambahan unit kapital yang diperlukan untuk memperoleh tambahan satu unit output pada suatu periode tertentu. Dalam penerapannya rumus Gross ICOR ini lebih sering dipakai karena data yang digunakan tersedia relatif lebih lengkap. Dalam beberapa hal untuk kasus-kasus tertentu, investasi yang ditanamkan pada suatu tahunan langsung menghasilkan tambahan

output pada tahun itu juga, sehingga rumus (2) di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})}$$

dimana:

I = investasi pada tahun ke-t

Y_t = *output* pada tahun ke-t

Y_{t-1} = *output* pada tahun ke-(t-1)

Rumus (3) di atas dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t akan menimbulkan output pada tahun t itu juga. Pada metode standar, langkah penghitungan dilakukan terlebih dahulu dengan mencari ICOR pada masing-masing tahun untuk periode waktu t1 sampai tn, sehingga akan didapatkan nilai ICOR sebanyak n buah. ICOR yang dianggap dapat mewakili untuk periode waktu tersebut (t1 sampai dengan tn) diperoleh dengan jalan membagi antara jumlah nilai ICOR selama periode waktu t1 sampai dengan tn dengan jumlah tahun (n), atau dengan mencari rata-rata nilai ICOR selama periode t1 sampai dengan tn.

Prinsip dari penghitungan ICOR metode standar ini adalah rata-rata sederhana dan penulisannya secara matematis sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \frac{1}{n} \frac{\sum I_t}{(Y_t - Y_{t-1})}$$

Kelemahan dari penggunaan rata-rata sederhana ini adalah jika terjadi suatu koefisien ICOR yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu, maka koefisien ini berpengaruh pada nilai rata-rata koefisien ICOR dalam periode waktu penghitungan. Namun demikian, penggunaan metode standar ini mempunyai daya tarik lain yaitu mampu mencerminkan *inefficiency* yang sering terjadi dalam praktek.

3.4.2 Metode Akumulasi Investasi

Pendekatan penghitungan ICOR dengan metode akumulasi berdasarkan suatu anggapan bahwa timbulnya kenaikan *output* selama periode waktu t disebabkan karena adanya akumulasi investasi selama periode waktu t . Perumusan ICOR dengan metode ini adalah rasio antara akumulasi investasi terhadap akumulasi peningkatan output selama periode waktu $t1$ sampai tahun yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \frac{\sum I_t}{\sum (Y_t - Y_{t-1})}$$

Kelebihan dari metode akumulasi adalah, dalam penerapannya metode ini terkandung prinsip rata-rata tertimbang. Dengan digunakannya rata-rata tertimbang, maka koefisien ICOR ekstrim yang terjadi pada tahun-tahun tertentu bisa dihindari. Tetapi, metode akumulasi ini tidak memperhitungkan kapasitas terpasang yang berlebih dan tidak dimanfaatkan secara penuh. Dengan kata lain,

metode akumulasi relatif kurang mampu mencerminkan *inefficiency*, yang memang terjadi dalam praktek.

3.4.3 Time Lag Investasi

Biasanya investasi yang ditanam pada tahun tertentu tidak secara langsung memberikan hasil tambahan *output* pada tahun itu juga, tetapi memerlukan waktu beberapa tahun lagi. Rentang waktu yang diperlukan agar penanaman investasi dapat menghasilkan tambahan *output* disebut *time lag (lag)*. Jika investasi yang ditanam pada tahun ke- t baru menimbulkan kenaikan *output* setelah s tahun, maka rumus (4) di atas (ICOR metode standar) dengan adanya faktor time lag dapat dimodifikasi menjadi:

$$\text{ICOR} = \frac{1}{N} \frac{\sum I_t}{(Y_{t+s} - Y_{t+s-1})}$$

dimana:

Time lag = 0, 1, 2, 3, 4, dst

S = lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil/output terhitung sejak penanaman investasi.

3.4.4 Koefisien ICOR Negatif

Koefisien ICOR negatif dapat terjadi jika *output* pada suatu waktu tertentu lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan *output* terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi barang modal baru tersebut sementara belum

berproduksi atau telah berproduksi tetapi *output* yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan *output* tahun sebelumnya. Sehingga selisih *output* antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR-pun menjadi negatif. Dengan demikian, penanaman barang modal baru belum menghasilkan *output* secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Tetapi jika ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi *inefficiency*. Namun demikian secara makro keadaan yang disebutkan terakhir ini jarang terjadi.

3.4.5 Koefisien ICOR yang Besar dan Positif

Koefisien ICOR yang relatif besar terjadi jika nilai investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu relatif besar, sedangkan *output* yang dihasilkan lebih besar tetapi hampir sama dengan *output* pada tahun sebelumnya, atau tambahan *output* yang dihasilkan relatif kecil. Dengan kata lain, investasi yang ditanamkan pada tahun itu belum efektif sehingga relatif kurang efisien.

3.4.6 Asumsi Dasar

Walaupun pertambahan *output* sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi, dalam penghitungan ICOR ini digunakan asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi *output* selain investasi, dengan kata lain faktor-faktor lain di luar investasi dianggap konstan (*ceteris*

paribus). Jadi perubahan/kenaikan output hanya disebabkan oleh adanya perubahan kapital/investasi. *Output* dari suatu kegiatan ekonomi merupakan *input* antara untuk kegiatan ekonomi lainnya, sehingga jika digunakan konsep *output* dalam penghitungan ICOR dirasakan kurang tepat karena akan terjadi penghitungan ganda (*double counting*), yaitu *output* dari suatu perusahaan akan dihitung kembali sebagai *input* perusahaan lainnya.

Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penghitungan ICOR digunakan konsep Nilai Tambah. Konsep Nilai Tambah (*Value Added*) yang digunakan dalam penghitungan ICOR ini selanjutnya dinamakan dengan istilah ICVAR (*Incremental Capital Value Added Ratio*). Meskipun demikian, ukuran ICVAR ini juga digunakan untuk memprediksi suatu rasio investasi terhadap *output* secara sektoral, dan bukannya terhadap nilai tambah semata. ICOR yang disajikan telah memperhitungkan perubahan inventori (selisih stok) baik bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi.

Dalam pendekatan mikro, umumnya perusahaan diasumsikan tidak melakukan penimbunan atau akumulasi stok barang untuk kelancaran produksi. Dalam pendekatan makro, perusahaan dianggap telah membuat keputusan akumulasi stok dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang akan datang. Misalnya, dalam hal ada kecenderungan bahan baku akan melonjak, perusahaan dapat mengambil

keputusan melakukan akumulasi stok bahan baku dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi mendatang. Penghitungan ICOR di sini, menggunakan pendekatan makro, dengan menganggap perubahan inventori/stok sebagai bagian dari pembentukan modal (investasi). Beberapa asumsi lainnya yang dipakai dalam penyusunan ICOR ini adalah:

1. Perubahan *output* semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan kapital/adanya investasi;
2. Faktor-faktor lain di luar investasi, seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan wiraswasta diasumsikan konstan.

Dengan asumsi-asumsi di atas angka ICOR mempunyai keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mampu menjelaskan penyebab pertumbuhan ekonomi, apakah dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor produksi atau tingkat produktivitasnya;
2. Tidak mampu menjelaskan besaran peranan faktor di luar perubahan kapital dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi;

Proses penghitungan ICOR yang optimal sebaiknya menggunakan periode referensi yang panjang misalnya 10 tahun ke atas, karena pembentukan modal bersifat akumulatif. Dalam kajian ini hanya dibatasi selama periode 2018.

3.5 Metode Penghitungan ILOR

Incremental Labor Output Ratio (ILOR) merupakan koefisien yang menghubungkan antara penambahan tenaga kerja (ΔL) terhadap kenaikan *output* atau produk yang dihasilkan (ΔY). Artinya jika terjadi penambahan tenaga kerja, maka *output* akan meningkat (*ceteris paribus*). Penambahan tenaga kerja merupakan penambahan jumlah penduduk yang bekerja di seluruh sektor ekonomi, sedangkan penambahan *output* dicerminkan melalui penambahan PDRB.

Rumusnya:

$$\text{ILOR} = \frac{\Delta L}{\Delta Y}$$

dimana:

ΔL = penambahan tenaga kerja sektor

ΔY = penambahan *output* (PDRB ADHK)

Disamping perhitungan ILOR di atas, dapat pula dikembangkan turunannya, diantaranya untuk melihat ILOR dalam satu periode pengamatan serta melihat tenaga kerja yang terserap dalam setiap kenaikan *output*nya, yakni PDRB ADHK.

$$\text{ILOR } t - (t - i) = \frac{L_t - L_{t-i}}{Y_t - Y_{t-i}}$$

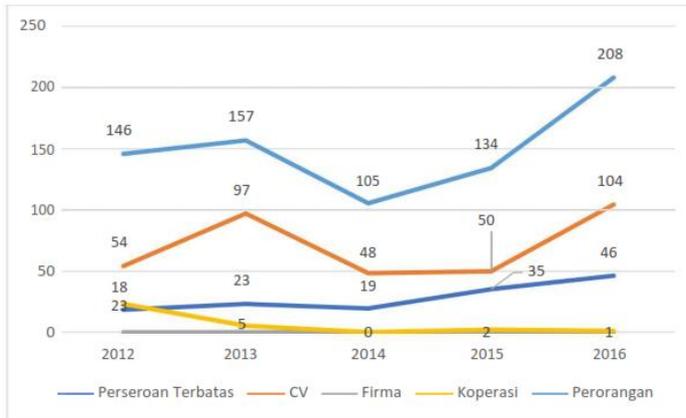
BAB IV
GAMBARAN UMUM INVESTASI, TENAGA KERJA,
DAN PENGHITUNGAN ICOR DAN ILOR DI KABUPATEN
MOJOKERTO

4.1 Kondisi Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro dan Output di Kota Mojokerto

4.1.1 Kondisi Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro

Iklm usaha di Kota Mojokerto dalam 5 tahun terakhir fluktuatif cenderung meningkat. Perusahaan perorangan pada tahun 2012 terdapat sebanyak 146 perusahaan, meningkat menjadi 208 perusahaan pada tahun 2016. Mayoritas Perusahaan di Kota Mojokerto berbadan hukum perorangan (208 perusahaan, 2016) serta berbadan hukum CV (104 perusahaan, 2016). Hal tersebut menggambarkan meningkatnya iklim usaha di Kota Mojokerto meskipun secara Nasional kondisi perekonomian pada Tahun 2015 sedang dalam kondisi yang kurang baik dimana pada saat itu nilai Rupiah sedang melemah. Berikut merupakan perkembangan jumlah perusahaan menurut badan hukum di Kota Mojokerto Tahun 2012-2016.

Grafik 1. Perkembangan jumlah perusahaan menurut badan hukum Kota Mojokerto tahun 2012-2016



Sumber : Kota Mojokerto Dalam Angka, 2012-2016 diolah

Tabel 1. Perbandingan perkembangan jumlah unit usaha pada industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2016

No.	Unit Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Industri Besar dan Sedang	47	47	47	47	48
2.	Industri Kecil	806	808	808	216	163
3.	Industri Mikro	1.277	1.298	1.319	1.341	1.363
	Jumlah	2.130	2.153	2.174	1.604	1.574

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

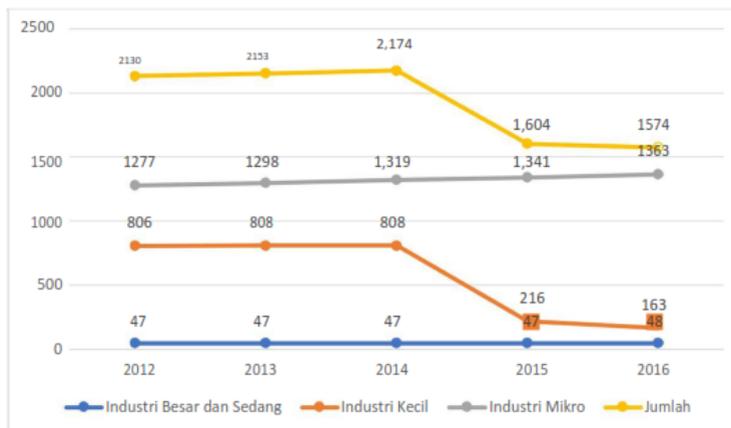
Pada tabel 1 dapat diketahui perkembangan unit usaha (industri besar dan sedang, industri kecil, dan industri mikro) dilihat dari jumlah ketiga jenis industri tersebut mengalami tren penurunan. Pada industri besar dan sedang, jumlah industri besar dan sedang tahun 2012 sampai

dengan tahun 2015 tidak mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 47 unit usaha. Peningkatan jumlah unit usaha industri besar dan sedang terjadi pada tahun 2016 yaitu hanya sebanyak 1 unit usaha sehingga menjadi 48 unit usaha industri besar dan sedang.

Jumlah unit usaha pada industri kecil juga mengalami kecenderungan penurunan, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 jumlah unit usaha pada industri kecil tetap sebesar 806 unit usaha. Sedangkan pada tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan jumlah unit usaha yang drastis, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 216 unit usaha dan pada tahun 2016 menjadi hanya 163 unit usaha.

Hal sebaliknya terjadi pada unit usaha industri mikro, pada tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami kecenderungan kenaikan jumlah unit usaha walaupun tidak mengalami kenaikan yang cukup drastis. Pergerakan jumlah unit usaha di 3 kategori industri Kota Mojokerto pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada grafik dibawah ini

Grafik 2. Tren jumlah unit usaha industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2016



Tabel 2. Perbandingan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017

No.	Unit Usaha	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Industri Besar dan Sedang	47.171	47.171	47.171	1.897	4.239	3.940
2.	Industri Kecil	6.663	6.663	6.663	2.248	1.751	4.336
3.	Industri Mikro	12.816	12.216	11.644	11.099	10.579	4.336
	Jumlah	66.650	66.050	65.478	15.244	16.569	12.612

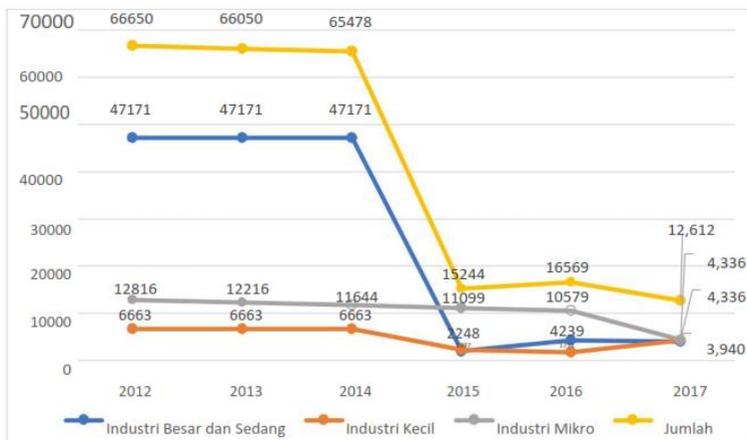
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh masing-masing sektor industri pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami kecenderungan penurunan yang drastis, terutama pada tahun 2015 dan 2016. Pada kedua tahun tersebut jumlah tenaga kerja yang diserap oleh ketiga sektor industri mengalami penurunan menjadi 15.244 tenaga kerja

dan 16.569 tenaga kerja. Penurunan jumlah tenaga kerja terbesar terjadi pada industri besar dan sedang dimana pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis menjadi 1.897 tenaga kerja, sedangkan pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 47.171. Pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri besar dan sedang mengalami peningkatan menjadi 4.239 tenaga kerja.

Hal yang sama terjadi pada industri kecil, dimana pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami penurunan menjadi 2.248 tenaga kerja, dimana pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 6.663 tenaga kerja, dan tren penurunan tersebut terjadi pada tahun 2016 menjadi 1.751 tenaga kerja. Pada industri mikro jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami tren penurunan namun tren penurunan tersebut tidak terjadi secara ekstrim.

Grafik tren perkembangan tenaga kerja yang diserap oleh ketiga kategori industri di Kota Mojokerto dapat dilihat pada grafik berikut ini Grafik 3. Tren perkembangan tenaga kerja yang diserap oleh industrybesar dansedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017



Tabel 3. Jumlah nilai produksi pada industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto Tahun 2012-2017 dalam Juta

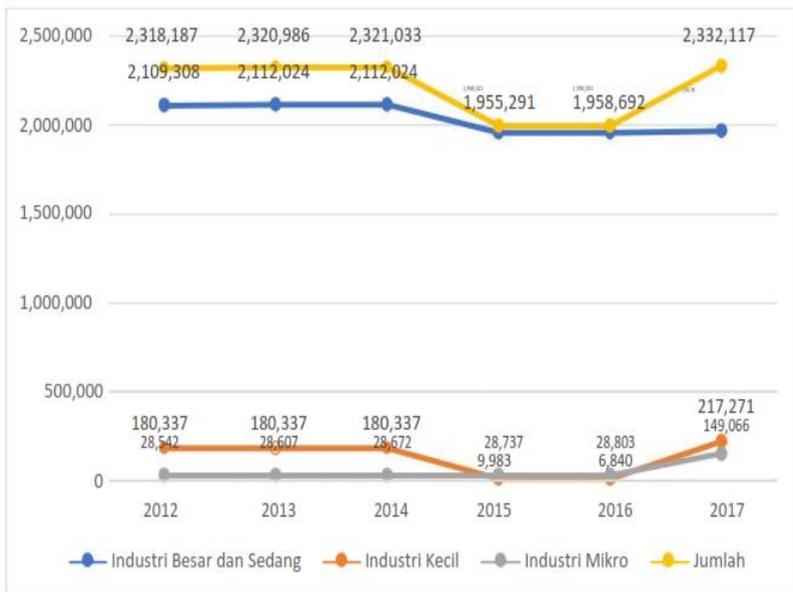
No	Unit Usaha	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Industri Besar dan Sedang	2.109.308	2.112.024	2.112.024	1.955.291	1.958.692	1.965.780
2.	Industri Kecil	180.337	180.337	180.337	9.983	6.840	217.271
3.	Industri Mikro	28.542	28.607	28.672	28.737	28.803	149.066
	Jumlah	2.318.187	2.320.968	2.321.033	1.994.011	1.994.335	2.332.117

Berdasarkan tabel 2 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri besar dan sedang, hal tersebut berdampak pada jumlah produksi yang juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah produksi meningkat dan stagnan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2015 jumlah produksi industri besar dan sedang mengalami penurunan menjadi Rp. 1.955.291.000.000 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan walau tidak signifikan menjadi Rp. 1.958.692.000.000. Sebaliknya pada jumlah produksi industri kecil mengalami tren penurunan, dimana pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 jumlah produksi stagnan yaitu sebesar Rp. 180.337.000.000, pada tahun 2015 menurun menjadi Rp. 9.983.000.000 dan menurun pada tahun 2016 menjadi Rp. 6.840.000.000

Jumlah produksi pada industri mikro mengalami tren kenaikan yang tidak signifikan, dimana pada tahun 2012 jumlah produksi industri mikro sebesar Rp. 28.542.000.000 dan naik sehingga pada tahun 2016

jumlah produksi industri mikro menjadi sebesar Rp. 28.803. Total jumlah produksi dari ketiga sektor industri di Kabupaten Mojokerto mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi Rp. 2.320.968.000.000 dibandingkan tahun 2012 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi Rp. 2.321.033.000.000 namun mengalami penurunan pada tahun berikutnya.

Grafik 4. Tren jumlah produksi industri besar dan sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2017



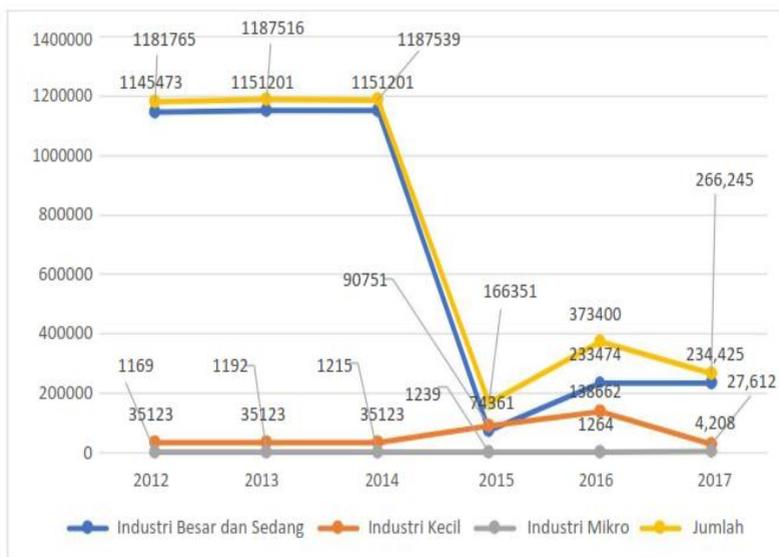
Tabel 4. Jumlah nilai investasi pada industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto Tahun 2012-2017 dalam Juta

No.	Unit Usaha	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Industri Besar dan Sedang	1.145.473	1.151.201	1.151.201	74.361	233.474	234.425
2.	Industri Kecil	35.123	35.123	35.123	90.751	138.662	27.612
3.	Industri Mikro	1.169	1.192	1.215	1.239	1.264	4.208
	Jumlah	1.181.765	1.187.516	1.187.539	166.351	373.400	266.245

Banyaknya investasi yang masuk ke Kota Mojokerto mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan pada tahun 2012-2016, dengan penurunan drastis terjadi pada tahun 2015 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 walau tidak signifikan. Sedangkan dalam rentang kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 jumlah investasi yang masuk ke Kota Mojokerto mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan walau dalam jumlah yang kecil. Pada industri besar dan sedang, jumlah investasi yang masuk pada tahun 2013 meningkat dibandingkan tahun 2012 dan stagnan pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 jumlah investasi yang masuk ke Kota Mojokerto mengalami penurunan drastis dengan jumlah Rp. 74.361.000.000 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi Rp. 233.474.000.000.

Pada sektor industri kecil, jumlah investasi yang masuk ke Kota Mojokerto pada tahun 2012 hingga tahun 2014 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp. 35.123.000.000 namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp. 90.751.000.000 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi Rp. 138.662.000.000. Sedangkan jumlah investasi yang masuk ke Kota Mojokerto pada sektor industri mikro mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Grafik 5. Tren investasi yang masuk ke Kota Mojokerto pada tahun 2012-2017



4.1.2 Kondisi Output Sektor Industri Kota Mojokerto

Secara sederhana untuk melihat apakah sebuah investasi berdampak positif atau negatif dapat dilihat pada output di PDRB. Untuk dapat melihat dampak dari investasi di Kota Mojokerto, maka yang digunakan sebagai acuan adalah PDRB menurut harga berlaku. Hal tersebut disebabkan karena PDRB harga berlaku tingkat fluktuasinya juga dipengaruhi oleh inflasi, sehingga kenaikan dan penurunan PDRB benar-benar mencerminkan kondisi perekonomian daerah.

Untuk melihat pengaruh investasi pada output PDRB Kota Mojokerto, dapat dilihat pada tabel berikut

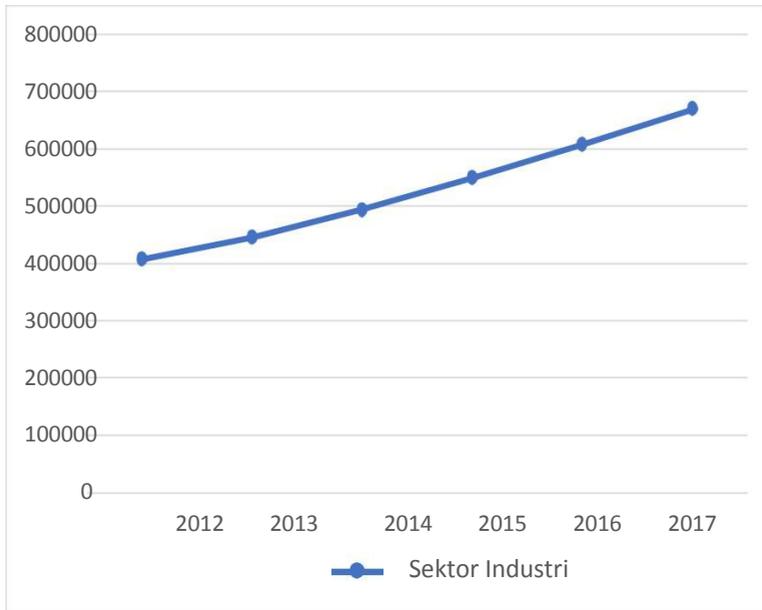
Tabel 5. Perkembangan PDRB harga berlaku sektor industri Kota Mojokerto tahun 2012-2017 dalam juta rupiah

	Tahun					2017
	2012	2013	2014	2015	2016	
Industri Pengolahan	407.971,54	444.758,42	493.475,92	549.758,01	607.057,64	669.352,00
1. Industri batu bara dan pengilangan migas						-
a. Industri batu bara	-	-	-	-	-	
b. Industri pengilangan minyak						
2. Industri Makanan dan Minuman		112.182,6	122.935,3	139.789,5	153.096,5	-
3. Pengolahan Tembakau		106.461,1	116.203,9	129.193,4	143.949,6	-
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi		7.028,2	7.662,4	8.244,5	8.987,7	-
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki		176.331,1	200.770,1	223.612,6	249.230,9	-

6. Industri Kayu, Barang dari Kayu, dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya		10.194,6	11.092,7	11.520,6	12.121,8	-
7. Industri Kertas, dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman		14.185	14.810,5	16.101,9	17.208,1	-
8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional		1.482,2	1.592,8	1.705,7	1.768,8	-
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik		1.371,4	1.450,3	1.534,3	1.593,5	-
10. Industri Barang Galian Bukan Logam		1.089,4	1.163,4	1.245,8	1.298,1	-
11. Industri Logam Dasar		-	-	-	-	-
12. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik		714,2	779,7	845,5	889,8	-
13. Industri Mesin dan Perlengkapan		-	-	-	-	-
14. Industri Alat Angkutan		-	-	-	-	-
15. Industri Furniture		4.992,5	5.474,9	5.979,9	6.329,9	-
16. Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan		8.726,1	9.539,9	9.984,4	10.583,0	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

Grafik 6. Tren perkembangan PDRB harga berlaku sektor industri di Kota Mojokerto tahun 2012-2017

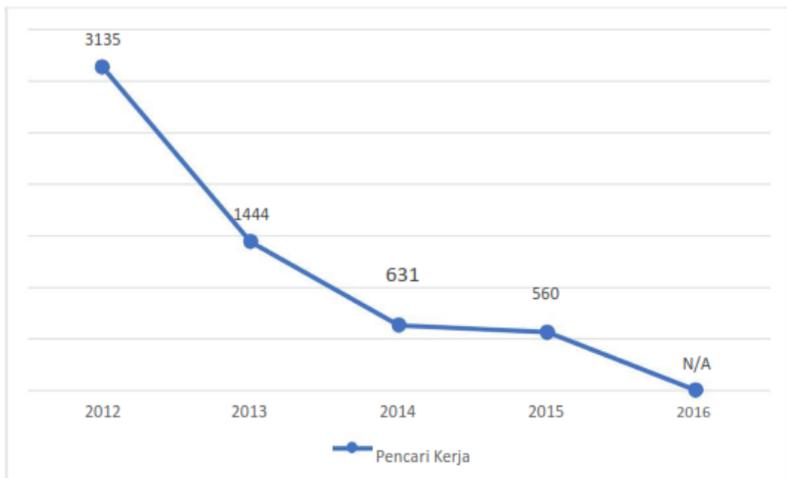


Berdasarkan grafik tersebut PDRB dari sektor industri Kota Mojokerto mengalami tren kenaikan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Peningkatan PDRB harga berlaku dari sektor industri mengalami peningkatan yang cukup besar dimulai pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan tabel 5, diketahui masing-masing sub sektor industri mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Sub sektor industri pada tahun 2012 tidak dapat dijadikan perbandingan, disebabkan karena adanya perbedaan jumlah sub sektor pada tahun 2012 dan sebelumnya dengan tahun 2013 dan setelahnya.

4.2 Kondisi Tenaga Kerja di Kota Mojokerto

Tenaga Kerja merupakan komponen input dalam penghitungan ILOR. Dunia tenaga kerja di Kota Mojokerto dalam kurun waktu 2012-2016 dapat dikatakan memiliki daya saing yang rendah. Hal tersebut digambarkan dengan pencari kerja yang setiap tahunnya menurun. Fakta tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 7. Tren pencari kerja di Kota Mojokerto



Sumber : Kota Mojokerto Dalam Angka, 2012-2016 diolah

Pada Tahun 2012 terdapat sebanyak 3.135 pencari kerja di Kota Mojokerto, selanjutnya Tahun 2013 turun menjadi 1.444 pencari kerja di Kota Mojokerto. Penurunan signifikan terjadi pada Tahun 2014 menjadi hanya 631 pencari kerja, dan pada tahun 2015 juga menurun menjadi 560 pencari kerja. Sebaliknya, jumlah angkatan kerja cenderung naik dimana pada Tahun 2012 terdapat sebanyak 64.893 angkatan kerja yang pada tahun 2015 naik menjadi 67.079 angkatan

kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Kondisi selebihnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Kondisi Tenaga Kerja Kota Mojokerto 2012 -2017

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pencari Kerja	3135	1444	631	560	-	5322
Jumlah Angkatan Kerja	64893	65898	65104	67079	-	
Bukan Angkatan Kerja	-	-	-	28921	-	
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	-	-	-	69.87	-	

Sumber : Kota Mojokerto Dalam Angka 2013-2017

Selain itu penyerapan tenaga kerja pada industri di Kota Mojokerto juga mengalami penurunan. Pada Industri besar dan sedang Tahun 2012 terdapat sebanyak 47.171 tenaga kerja menurun hingga sebesar 4.239 tenaga kerja pada tahun 2016. Pada Industri kecil Tahun 2012 terdapat sebanyak 6.663 tenaga kerja menurun hingga 5.331 pada tahun 2016. Pada Industri Mikro terdapat sebanyak 12.816 tenaga kerja menurun menjadi hanya 1.828 tenaga kerja pada tahun 2016. Total penyerapan tenaga kerja pada industri di Kota Mojokerto pada tahun 2016 hanya 7.159 tenaga kerja. Data yang menjelaskan mengenai penyerapan tenaga kerja di Industri Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

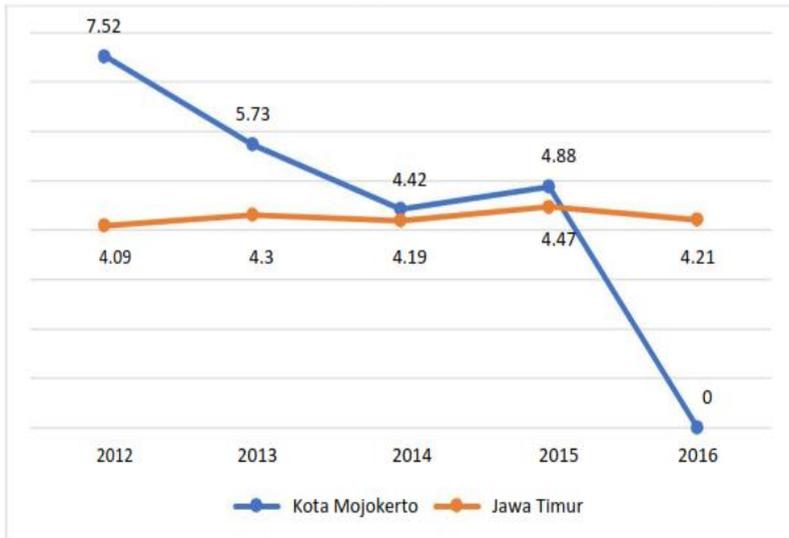
Tabel 7. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri di Kota Mojokerto
Tahun 2012 -2017

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang	47171	47171	47171	1897	4239	4239
Tenaga Kerja Industri Kecil	6663	6663	6663	2248	5331	5331
Tenaga Kerja Industri Mikro	12816	12216	11644	11099	1828	1837
Jumlah	66650	66050	65478	15244	7159	11407

Sumber : Kota Mojokerto Dalam Angka 2013-2016

Lemahnya daya saing dunia tenaga kerja di Kota Mojokerto dan menurunnya penyerapan tenaga kerja pada Industri di Kota Mojokerto dapat berpengaruh meskipun tidak secara langsung terhadap tingkat pengangguran terbuka Kota Mojokerto. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto selalu lebih tinggi dari rata-rata daerah TPT di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, TPT Kota Mojokerto memiliki tren yang positif, yakni selalu menurun dalam kurun waktu 5 tahun. Pada Tahun 2012 angka TPT masih sangat tinggi sebesar 7.52, menurun hingga 4,88 pada Tahun 2015. Hal tersebut dapat dilihat di grafik 4.5 berikut:

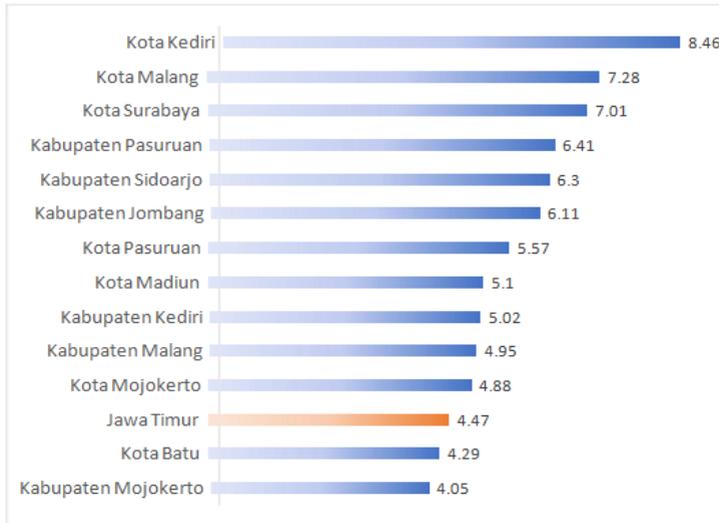
Grafik 8. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokertoterhadap Provinsi Jawa Timur



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Untuk mengetahui lebih lanjut posisi Kota Mojokerto pada aspek tenaga kerja, maka *benchmarking* TPT dengan daerah sekitar dilakukan agar dapat menjadi gambaran kondisi tenaga kerja sebagai input ILOR. *Benchmarking* tersebut dapat dilihat pada grafik 9 berikut:

Grafik 9. Benchmarking Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokertodengan daerah sekitar



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar 4.5 dapat terlihat bahwa posisi Kota Mojokerto memiliki angka TPT sebesar 4,88 yang lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Jawa Timur yakni 4,47. Namun memiliki angka TPT yang cukup baik dengan daerah sekitar dimana TPT Kota Mojokerto hanya kalah rendah dengan Kota Batu yang memiliki angka TPT 4,29 dan Kabupaten Mojokerto yang memiliki angka TPT 4,05.

4.3 Penghitungan ICOR

Penghitungan ICOR Kota Mojokerto dapat dihitung melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan bahwa investasi yang ditanamkan di Kota Mojokerto akan langsung menghasilkan output di tahun yang sama dimana investasi ditanamkan, pendekatan tersebut dapat disebut

juga Lag 0. Pendekatan kedua adalah pendekatan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu, akan menghasilkan output pada tahun berikutnya atau dapat disebut dengan Lag 1.

4.3.1. ICOR Lag 0

Pada penghitungan ICOR Lag 0 menggunakan rumus

$$\text{ICOR} = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})}$$

Dimana I merupakan nilai investasi pada tahun t sedangkan Y t merupakan nilai output pada tahun t, nilai Y t-1 merupakan nilai output pada tahun sebelum tahun t.

Tabel 8. Nilai komponen pembentuk ICOR Lag 0 Kota Mojokerto

Tahun	I	Y	Y-1
2013	1.187.516.000.000	379.754.700.000	17.218.700.000
2014	1.187.539.000.000	402.595.700.000	22.841.000.000
2015	166.351.000.000	427.100.600.000	24.504.900.000
2016	373.400.000.000	451.445.100.000	24.344.500.000
2017	580.449.000.000	464.292.185.714	12.847.085.714

Sehingga dengan penghitungan rumus ICOR Lag 0 di atas dihasilkan nilai ICOR Lag 0 Kota Mojokerto dibawah ini:

Tabel 9. Penghitungan ICOR Lag 0

	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2016
ICOR		5,69	6,07	6,23	6,21	6,40
Rata-rata	6,002					

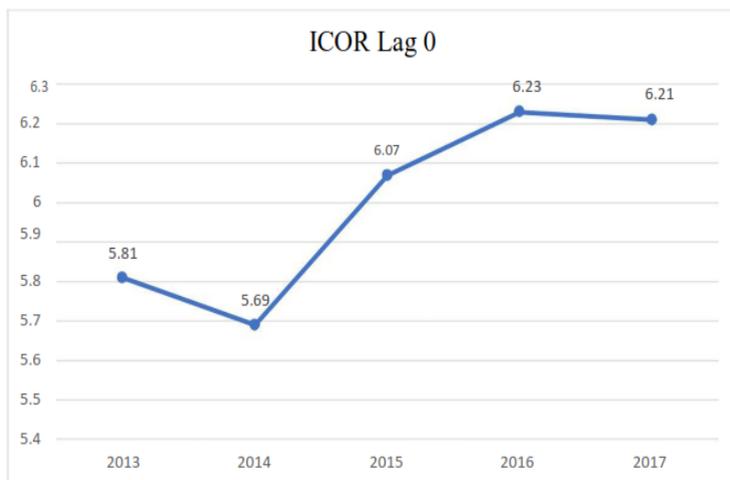
Sumber : Peneliti

Penghitungan ICOR Lag 0 dapat diketahui mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dimana pada tahun 2013 ICOR Lag 0 sebesar 5,69 yang dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan kenaikan output pada PDRB sebesar 1 satuan, maka investasi yang ditanamkan harus sebesar 5,69 kali atau lebih besar dari jumlah output yang di inginkan. Kemudian hasil ICOR Lag 0 pada tahun 2014 sebesar 6,07 mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 6,23 dan menurun menjadi 6,21 pada tahun 2016 dan meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi 6,40. Fluktuasi nilai ICOR Lag 0 terjadi pada kurun waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menandakan investasi di sektor industri masih belum efektif dan efisien.

Sedangkan pada tahun 2017 nilai ICOR Lag 0 naik dibandingkan dengan tahun 2016, dimana hal tersebut menandakan terdapat tidak efisiennya investasi yang masuk dalam meningkatkan output pada PDRB, dimana pada tahun 2017 penambahan output sebesar satu satuan dibutuhkan besaran investasi 6,40 kali. Secara umum nilai ICOR Lag 0 pada tahun 2014 sampai tahun 2017 di atas rata-rata nilai ICOR Lag 0 Kota Mojokerto, dimana hal tersebut menandakan bahwa pada

tahun-tahun tersebut kebutuhan investasi masih besar dan tidak efektif.

Grafik 10. Icor Lag 0 Kota Mojokerto



4.3.2. ICOR Lag 1

Tidak selamanya investasi yang ditanamkan pada suatu tahun tertentu akan berdampak pada penambahan output di tahun yang sama, terdapat investasi yang akan berdampak pada output di tahun berikutnya atau beberapa tahun yang akan datang. Hal tersebut disebabkan karena investasi yang ditanamkan adalah investasi jangka menengah hingga panjang. Oleh karena itu penghitungan ICOR dibutuhkan rentang data tahunan yang panjang untuk dapat melihat efektifitas dan efisiensi investasi yang ditanamkan di Kota Mojokerto. Terkait ketersediaan data yang berkaitan dengan penghitungan ICOR di Kota Mojokerto, data yang dapat diperoleh adalah mulai pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Oleh

karena itu penghitungan ICOR di Kota Mojokerto hanya sampai dengan Lag 1.

Rumus penghitungan ICOR Lag 1 adalah sebagai berikut

$$\text{ICOR} = \text{It} \frac{\text{Y}_{t+1} - \text{Y}_t}{\text{Y}_t}$$

Dimana It adalah nilai investasi pada tahun t, Y t+1 adalah nilai output pada 1 tahun setelah t, dan Yt adalah nilai output pada tahun t. Nilai penghitungan komponen pembentuk ICOR Lag 1 adalah sebagai berikut

Tabel 10. Nilai komponen pembentuk ICOR Lag 1 Kota Mojokerto

Tahun	I	Y	Y+1
2012	1.187.516.000.000	362.536.000.000	17.218.700.000
2013	1.187.539.000.000	379.754.700.000	22.841.000.000
2014	166.351.000.000	402.595.700.000	24.504.900.000
2015	373.400.000.000	427.100.600.000	24.344.500.000
2016	580.449.000.000	451.445.100.000	12.847.085.714

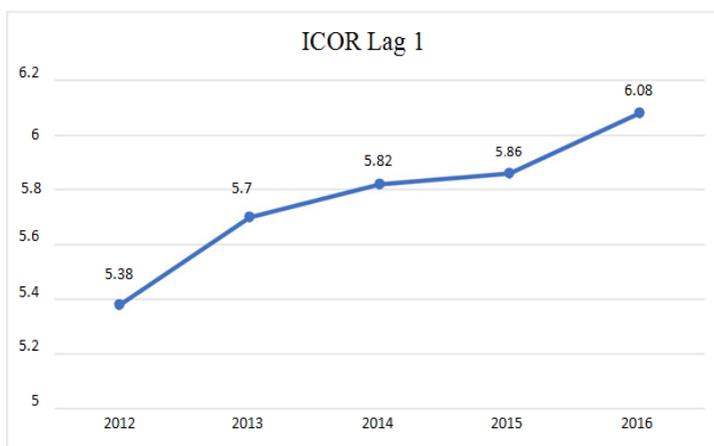
Tabel 11. Penghitungan ICOR Lag 1

	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ICOR	5.38	5.70	5.82	5.86	6.08	-
Rata-rata	5.76					

Berdasarkan tabel 11 di atas, nilai ICOR Lag 1 pada tahun 2017 tidak dapat diketahui di mana hal tersebut disebabkan oleh

tidak diketahuinya nilai investasi yang masuk di Kota Mojokerto pada tahun 2018 dan jumlah perubahan output pada tahun 2018. Tren nilai ICOR Lag 1 Kota Mojokerto memperlihatkan tren kenaikan, namun dengan kenaikan tidak signifikan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun (tahun 2012 sampai dengan tahun 2016) investasi di Kota Mojokerto semakin tidak efisien namun dengan pertumbuhan yang rendah. Rentang waktu antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 nilai ICOR Lag 1 Kota Mojokerto mengalami peningkatan, dimana peningkatan paling lambat terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan kenaikan nilai ICOR Lag 1 yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2016. Jika dibandingkan dengan nilai ICOR Lag 1 rata-rata Kota Mojokerto, nilai ICOR Lag 1 pada tahun 2012 dan tahun 2013 masih dibawah rata-rata, sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 nilai ICOR Lag 1 berada di atas nilai ICOR Lag 1 rata-rata Kota Mojokerto.

Grafik 11. Tren ICOR Lag 1 Kota Mojokerto



4.4 Penghitungan ILOR

ILOR atau Incremental Labour Output Rasio dapat diartikan sebagai banyaknya kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mendapatkan 1 unit output. Metode ILOR ini dapat menggambarkan potensi penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah dengan menambah output suatu sektor. Pada penghitungan ILOR Kota Mojokerto di sektor industri dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini

Tabel 12. Penghitungan ILOR

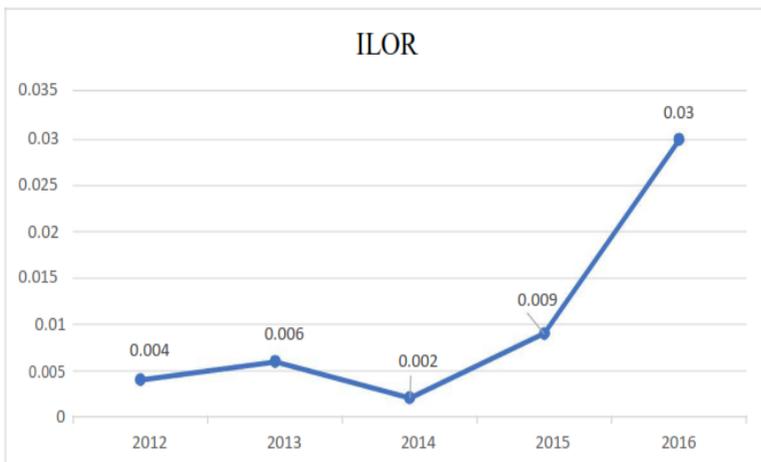
	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ILOR	0.004	0.006	0.002	0.009	0.006	0.0075
Rata-rata	0.0054					

Secara umum nilai ILOR Kota Mojokerto pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 tidak mampu diatas 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang rendah dimana setiap kenaikan output sebesar 1 milyar hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 4 orang pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebanyak 6 orang, pada tahun 2014 sebanyak 2 orang, tahun 2015 sebanyak 9 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 6 orang. Penyerapan tenaga kerja yang rendah pada sektor industri di Kota Mojokerto dapat disebabkan oleh kebutuhan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan khusus sehingga hanya tenaga kerja yang mempunyai spesifikasi keahlian tertentu yang dapat di tampung di sektor industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja di Kota

Mojokerto perlu ditingkatkan, peningkatan kualitas tenaga kerjatersebut dapat ditempuh melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan dan sertifikasi bagi pencari kerja dan tenaga kerja.

Secara umum nilai ILOR Kota Mojokerto mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dimana nilai ILOR tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,009. Selain karena rendahnya kualitas tenaga kerja di Kota Mojokerto, kondisi perekonomian regional dan nasional dapat mempengaruhi kondisi perekonomian Kota Mojokerto, sehingga berdampak pada sektor industri dimana sektor industri lebih selektif dalam perekrutan tenaga kerja. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai ILOR Kota Mojokerto, nilai ILOR Kota Mojokerto yang berada diatas rata-rata adalah tahun 2013, tahun 2015, dan tahun 2016, sedangkan tahun 2012 dan tahun 2014 nilai ILOR Kota Mojokerto berada pada rata-rata nilai ILOR Kota Mojokerto.

Grafik 12. ILOR Kota Mojokerto



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Nilai ICOR Lag 0 Kota Mojokerto pada tahun 2017 sebesar 6,40.
2. Nilai ILOR Kota Mojokerto pada tahun 2017 sebesar 0,0075
3. Sektor perindustrian Kota Mojokerto ditopang oleh sub sector industri kecil dan mikro.
4. Kondisi banyaknya jumlah industri besar dan sedang yang menurun seiring dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi lokal dan regional menunjukkan bahwa sub sektor industri besar dan sedang rentan terhadap perubahan perekonomian lokal dan regional
5. Perlambatan perekonomian lokal dan regional di respon oleh sektor industri Kota Mojokerto dengan melakukan efisiensi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, maka saran yang dapat dirumuskan adalah:

1. Penerapan insentif kepada sektor industri besar dan sedang dapat dilakukan untuk dapat tetap menjaga stabilitas kondisi industri besar dan sedang. Insentif yang diberikan dapat berupa pengurangan pajak, kemudahan perizinan, menjaga persaingan, dan lain sebagainya.
2. Kota Mojokerto harus mampu menjaga nilai inflasi agar tetap stabil

3. Penerapan kebijakan yang memihak kepada sub sector industri kecil dan mikro agar sub sektor industri kecil dan mikro dapat terus tumbuh. Kebijakan tersebut dapat berupa kemudahan perizinan, insentif keringanan pajak, peningkatan kualitas dan kapasitas pelaku industri kecil dan mikro, dan lain sebagainya.

4. Pencari kerja yang berkualitas di Kota Mojokerto masih tertarik untuk mencari pekerjaan di luar Kota Mojokerto, oleh karena itu sub sektor industri kecil dan mikro mampu menjadi alternatif penyaluran tenaga kerja yang masih berada di Kota Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Mojokerto.

Dokumen Sensus Ekonomi 2017.

Dokumen Survei Tahunan Industri Besar/Sedang, Survei Tahunan Perusahaan Air Minum, Survei Tahunan Konstruksi, Survei Khusus Pendapatan Regional, Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumah Tangga, Survei Angkatan Kerja Nasional, serta survei lainnya yang relevan.

Mojokerto Dalam Angka 2017.

Peraturan Kepala BPS Nomor 56 Tahun 2012 Tentang Harga Satuan Pokok Kegiatan Tahun 2013.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 37/PMK.02/2012 Tentang Standar Biaya Umum Tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 31/PMK.02/2013.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012.

R.F. Harrod dan Evsey Domar. 1939. *Suatu Rumus tentang Pertumbuhan Ekonomi: Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar*. Economic Jurnal.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.